

PENGARUH INFLASI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN PIDIE

(The Effect of Inflation and Minimum Wage on Labor Absorption in the Agricultural Sector in Pidie District)

Nadia Ulfa, Rahmaddiansyah, Zulkarnain*

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: zulkarnainsjam@unsyiah.ac.id

Abstrak Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan daerah. Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan tingkat upah. Kondisi pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja pada Kabupaten Pidie tahun 2011-2020 mengalami perbandingan yang fluktuatif. Pada tahun 2011 penduduk yang bekerja di Kabupaten Pidie mengalami pertumbuhan sebesar 1,73% dan ditahun 2014 turun menjadi 1,42%. Kemudian di tahun 2015 laju pertumbuhan penduduk yang bekerja naik lagi sebesar 2,02% penurunan jumlah pertumbuhan penduduk yang bekerja diduga karena faktor migrasi (perpindahann penduduk). Kondisi meningkatnya jumlah penduduk angkatan kerja 170.251 jiwa ditahun 2011 menjadi 215. 316 di tahun 2020 artinya perlu peningkatan kesempatan kerja. Karena apabila antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah permintaan tenaga kerja yang mampu menyerapnya akan menjadi masalah dalam dunia ketenagakerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Pidie tahun 2011-2020. Metode analisis yang digunakan adalah metode penelitian bersifat asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, (1) Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, dan (2) Upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie.

Kata kunci : Penyerapan tenaga kerja, inflasi, UMP, sektor pertanian

Abstract. Employment is an important issue in regional development. Labor absorption is basically influenced by the rate of economic growth, inflation rate, and wage level. The growth condition of the working age population in Pidie Regency in 2011-2020 experienced a fluctuating comparison. In 2011 the working population in Pidie Regency grew by 1.73% and in 2014 it fell to 1.42%. Then in 2015 the growth rate of the working population rose again by 2.02%. The decline in the number of working population growth was thought to be due to migration (population movement). The condition of increasing the population of the labor force from 170,251 people in 2011 to 215.316 in 2020 means that there is a need to increase job opportunities. Because if the growth of the labor force and job creation is not proportional to the demand for labor that is able to absorb it, it will become a problem in the world of employment. The purpose of this study was to determine the effect of Inflation and Minimum Wage on Labor Absorption in the Agricultural Sector in Pidie Regency in 2011-2020. The analytical method used is a causal associative research method with a quantitative approach. Based on the results of the study, it was found that, (1) Inflation had a negative and insignificant effect on employment in the agricultural sector, and (2) Minimum wages had a significant negative effect on employment in the agricultural sector in Pidie Regency.

Keywords: Employment, inflation, UMP, agricultural sector

PENDAHULUAN

Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan daerah (Huda, 2008). Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran dengan meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, dan mendorong terjadinya kemiskinan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor pertanian. Pembangunan ekonomi di sektor pertanian merupakan bagian dari usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi yang tidak seimbang (Aditya *et al.*, 2013).

Pidie adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh dengan pusat pemerintahannya berada di kota Sigli, merupakan Kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar kedua Provinsi Aceh, dan memiliki 23 kecamatan. Pertumbuhan jumlah penduduk di Aceh semakin lama semakin besar, begitu juga pertumbuhan penduduk di Kabupaten Pidie. Pertambahan jumlah penduduk tentu mengakibatkan bertambahnya jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang bertambah akan menjadi masalah dalam dunia ketenagakerjaan apabila tidak sebanding dengan jumlah permintaan tenaga kerja yang mampu menyerapnya (Kurniawan, 2013).

Kondisi pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja pada Kabupaten Pidie tahun 2011-2020 mengalami perbandingan yang fluktuatif. Pada tahun 2011 penduduk yang bekerja di Kabupaten Pidie mengalami pertumbuhan sebesar 1,73% dan ditahun 2014 turun menjadi 1,42% penurunan jumlah pertumbuhan yang bekerja diduga karena faktor migrasi (perpindahann penduduk). Kemudian di tahun 2015 laju pertumbuhan penduduk yang bekerja naik lagi sebesar 2,02%. Jumlah penduduk angkatan kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang bekerja dan pada tahun 2011 jumlah penduduk angkatan kerja sebanyak 170.251 sedangkan jumlah penduduk yang bekerja hanya 149.480 jiwa, sampai dengan di di tahun 2020 jumlah penduduk angkatan kerja sebanyak 215.316 jiwa sedangkan yang mendapat pekerjaan hanya 201.426. Dengan demikian meningkatnya jumlah penduduk angkatan kerja artinya perlu peningkatan kesempatan kerja (BPS Kabupaten Pidie, 2011-2020)

Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Sedangkan secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, kepuasan kerja dan modal (Handoko, 2008).

Menurut Khawalty, (2006) Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu cukup lama. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi dari sisi produksi (penawaran) adalah tingginya biaya produksi, kenaikan harga-harga sarana produksi pertanian, kenaikan upah tenaga kerja, tinggi biaya distribusi produk pertanian, infrastruktur yang kurang memadai, dan lambatnya inovasi di bidang pertanian.

Dilihat dari sisi upah menurut Sitanggang dan Nachrowi (2004) menyatakan Sektor pertanian cenderung menawarkan tingkat upah yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Tingkat upah yang relatif rendah menjadi salah satu faktor semakin tidak menariknya pekerjaan sebagai petani. Kondisi ini pula yang mengakibatkan tenaga kerja produktif, terutama yang berusia muda, lebih memilih bidang pekerjaan di luar sektor pertanian. Mereka

lebih baik mencari pekerjaan di kota yang upahnya lebih tinggi, sehingga desa kekurangan tenaga kerja potensial yang masih muda untuk mengembangkan sektor pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie tahun 2011-2020.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember tahun 2021- Februari 2022 dengan memperoleh data dan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie. Data yang terkait diperoleh melalui berbagai sumber untuk mendukung pelaksanaan penulisan skripsi.

Objek Dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian kabupaten pidie tahun 2011-2020. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu menganalisa tentang bagaimana pengaruh inflasi dan pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2011-2020.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berdasarkan jangka waktu yaitu data laporan tahunan ketenagakerjaan, inflasi dan upah minimum per tahun di Kabupaten Pidie. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan ketenagakerjaan, inflasi dan upah minimum per tahun di Kabupaten Pidie yang telah dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Pidie tahun 2011-2020.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk data runtut waktu (*time series*) dalam kurun waktu tahun 2011-2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif menggunakan alat analisis linear berganda. Berbentuk asosiatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Metode analisis kuantitatif digunakan metode analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian kabupaten pidie. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Version 26*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Pidie adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh dengan pusat pemerintahannya berada di Sigli, Kabupaten Pidie termasuk dalam Provinsi Aceh yang sebelah utara berbatasan dengan selat malaka, sebelah timur dengan Kabupaten Pidie Jaya dan Kabupaten Bener Meriah, sebelah selatan dengan Kabupaten Aceh Barat dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Jaya (BPS Kabupaten Pidie, 2020).

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian, suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0.05 (Priyanto, 2010).

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	10
Test Statistic	.152
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Sumber: Olahan Data

Hasil uji normalitas pada tabel diatas dengan menggunakan metode *kolmogrov-Smirnov*, berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,200 > 0,05$). Apabila Sig lebih besar dari nilai α dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat data yang mempunyai korelasi linear antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Gejala multikolinearitas dapat

diketahui dengan melihat besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Data dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF setiap variabel bebas bernilai <10 .

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	117.941	10.152		
Inflasi	-.239	1.116	.912	1.097
UMP	-1.590E-5	.000	.912	1.097

Sumber: Olahan Data

Berdasarkan Hasil Pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel diatas nilai VIF <10 , artinya variabel tersebut bebas gejala multikolinearitas dan model bisa dilanjutkan.

Berikut merupakan hasil analisis uji asumsi klasik dan regresi berganda seperti pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik Dan Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	sig.	Test Normalitas	VIF (Multikolinieritas)	R Square	Uji Autokorelasi (Runs Test)	Uji Heteroskedastisitas (Glejser)	Uji F
Inflasi	-0,239	1,116	0,836	0,20	1,09	0,73	0,09	1,00	0,008
UMP	-1.590E-5	0,000	0,004		1,09				
Constant	117,9	10,152	0,000	-	-				

Sumber: Olahan Data

Uji Autokorelasi

Metode untuk mendeteksi apakah ada tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *Runs Test*. Berikut hasil olah data dengan spss. Berdasarkan tabel 3. diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,09 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model, sehingga analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Glejser*. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada model, Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada model diperoleh nilai signifikansi dari variabel inflasi dan variabel UMP berturut-turut $1,00 \geq 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi setiap variabel lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan Tabel diperoleh hasil dua persamaan regresi linier adalah sebagai berikut :

$$Y = 117,9 - 0,239 x_1 - 0,00001590 x_3 + \varepsilon \quad (1)$$

Berdasarkan persamaan tersebut ada dua persamaan yang didapatkan dimana persamaan (I) memperoleh nilai konstantanya sebesar 187,7 maka model persamaan dapat dijelaskan bahwa apabila variabel inflasi dan variabel UMP (Upah Minimum Provinsi) nilainya 0 maka keputusan faktor penyerapan tenaga kerja sektor pertanian adalah sebesar 117,9.

Uji Hipotesis

Uji simultan (F)

Berdasarkan Hasil uji F yang diperoleh dari tabel 3 dalam penelitian ini adalah nilai signifikansi sebesar 0,008 yang berarti dibawah atau lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Hasil penelitian yang didapat nilai signifikansi model $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara serempak variabel independent juga berpengaruh terhadap variabel dependent.

Uji Parsial (T)

Pengaruh Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian

Pada persamaan regresi dapat dilihat variabel inflasi (X_1) mempunyai nilai signifikansi yaitu sebesar 0,836. Hasil penelitian yang didapat nilai signifikansinya sebesar $0,836 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Secara parsial variabel inflasi pada model juga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan taraf kepercayaan 95%.

Pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie tahun 2011-2020 menunjukkan bahwa angka koefisien regresi (X_1) sebesar -0,324 artinya jika inflasi mengalami kenaikan 1% maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,324%. Tidak signifikansinya inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian disebabkan karena inflasi yang terjadi di Kabupaten Pidie periode tahun 2011-2020 tergolong inflasi ringan (dibawah 10%) pertahun, sehingga tingkat inflasi Masih mudah dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian karena harga-harganya hanya mengalami kenaikan secara umum. sehingga tidak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie. Hasil penelitian ini serupa juga dengan penelitian (Basriwijaya and Maryoni, 2015) yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Pengaruh UMP Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Hasil penelitian yang didapat nilai signifikansinya sebesar $0,004 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Secara parsial variabel UMP memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan taraf kepercayaan 95%. Pengaruh Upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie tahun 2011-2020 menunjukkan bahwa angka koefisien regresi (X_2) sebesar -0,00001590 artinya jika UMP mengalami kenaikan 1 rupiah maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,00001590 jiwa. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan UMP terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian adalah negatif meskipun variabel UMP berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya

produksi. Bagi pelaku usaha pertanian jika upah semakin tinggi untuk menjaga biaya produksi tetap sama maka pengusaha akan mengurangi jumlah tenaga kerja, hal ini yang mengakibatkan menurunnya tingkat kesempatan kerja. Penelitian ini didukung oleh Rini Sulistiawati (2012) yang menyatakan bahwa hubungan UMP dengan penyerapan tenaga kerja bertanda negatif (tidak searah) dimana apabila upah naik, maka berpotensi menurunkan penyerapan tenaga kerja terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah. Ini sejalan juga dengan penelitian Basriwijaya and Maryoni (2015) yang menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah maka dapat disimpulkan adanya hubungan negatif antara UMP dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan variabel inflasi dan Upah Minimum Provinsi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Pidie tahun 2011-2020.
2. Secara parsial variabel inflasi tidak signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan inflasi yang terjadi di Kabupaten Pidie periode tahun 2011-2020 tergolong inflasi ringan (dibawah 10%) pertahun, sehingga tingkat inflasi Masih mudah dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian sehingga tidak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pidie. Sedangkan variabel UMP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja namun mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Hal ini disebabkan perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi. Bagi pelaku usaha pertanian jika upah semakin tinggi untuk menjaga biaya produksi tetap sama maka pengusaha akan mengurangi jumlah tenaga kerja, hal ini yang mengakibatkan menurunnya tingkat kesempatan kerja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh maka saran penulis adalah untuk dapat memaksimalkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pidie salah satu caranya adalah dengan terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia supaya nantinya membentuk pribadi yang siap pakai dan *kreatif* sehingga tidak mudah tergantikan oleh teknologi (mesin). Serta mempermudah akses pinjaman modal untuk petani supaya petani ada pegangan dan lebih mudah mengembangkan sektor pertanian untuk penyerapan tenaga kerja kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Perdana Putra, Madris, Fitrawati Djam"An. 2013. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mebel Di Kabupaten Pinrang. Jurnal. (Makassar: Universitas Hasanuddin).
- Agung Sitanggung Dan Nachrowi. 2004. Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik Di 30 Propinsi Pada 9 Sektor Di Indonesia. Jurnal pasca Sarjana Ilmu Ekonomi. Vol. V no.01, 2004.
- Basriwijaya, K. M. Z., & Maryoni, H. S. (2015). Pengaruh investasi, inflasi, suku bunga dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Imiah Cano Ekonomos*, 4(2), 89–96.
- Badan Pusat Statistik. 2011., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2011. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2012., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2012. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2013., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2013. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2014., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2014. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2015., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2015. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2016., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2016. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2017., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2017. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2018., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2018. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2019., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2019. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2020., Kabupaten Pidie Dalam Angka 2022. BPS, Aceh.
- Huda, Nurul. 2008. Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana.
- Khawalaty, Tajul. 2006. Inflasi Dan Solusinya. PT. Gramedia Pusaka Utama. Jakarta.
- Priyanto, Duwi. 2010. Paham Analisa Statistik dengan SPSS. MediaKom. Yogyakarta.
- Sulistiawati,Rini. 2012 Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia, Jurnal Ekonomi Vol.8 No.3.